

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren tingginya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih terjadi hingga saat ini. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan terdapat 6.856 jumlah kematian ibu tahun 2021, meningkat dari sebelumnya 4.197 kematian ibu tahun 2019.¹ Jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN, AKI di Indonesia relatif masih sangat tinggi.² menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2015,.Adapun jenis-jenis komplikasi yang menyebabkan mayoritas kasus kematian ibu sekitar 75% dari total kasus kematian ibu adalah pendarahan, infeksi, tekanan darah tinggi saat kehamilan, komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman. Angka kematian ibu di dunia pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian dengan jumlah tertinggi berada di negara berkembang yaitu sebesar 302.000 kematian.³

Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus.⁴

Kematian ibu di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2020 sebanyak 26 orang menurun dari tahun 2019 sebanyak 36 orang. Provinsi

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang menyumbang angka kematian cukup sedikit dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Penyebab langsung kematian ibu adalah perdarahan, eklampsia, infeksi dan lain-lain. Kematian ibu berdasarkan penyebab kematiannya adalah 4 orang atau 15,40% karena perdarahan, 11 orang atau 42,30% karena hipertensi dalam kehamilan dan 9 orang atau 42,30% disebabkan karena lain-lain (emboli air ketuban, emboli paru, syok cardiogenik, stroke haemoragic, cardio myopati, tumor otak, abortus infeksiosa, hepatitis dan ginjal).

Kematian ibu paling banyak terdapat di Kota Pangkalpinang pada tahun 2020 sebanyak 6 orang (23,07% dari total kematian ibu), Bangka Tengah sebanyak 4 ibu dan yang terendah terdapat di Kabupaten Bangka Barat dan Bangka Selatan masing-masing 2 orang (7,69% dari total kematian ibu).⁵ Data terbaru yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Tengah Tahun 2021, kabupaten Bangka Tengah mengalami peningkatan kematian ibu menjadi sebanyak 6 orang. Hal ini meningkat dibanding tahun 2020 yang berjumlah 4 orang.

Perdarahan pasca persalinan adalah perdarahan atau hilangnya darah secara konstan sebanyak 500 cc atau lebih yang terjadi setelah bayi lahir pervaginam atau lebih dari 1000 cc setelah persalinan abdominal dalam 24 jam dan sebelum 6 minggu setelah persalinan. Berdasarkan waktu terjadinya perdarahan pasca persalinan dapat dibagi menjadi perdarahan primer dan sekunder. Dimana perdarahan primer adalah perdarahan yang terjadi dalam 24 jam pertama dan biasanya disebabkan oleh atonia uteri, robekan jalan

lahir, sebagian sisa plasenta dan gangguan pembekuan darah. Perdarahan sekunder adalah perdarahan yang terjadi setelah 24 jam persalinan penyebab utamanya biasanya terjadi karena sisa plasenta.⁶

Perdarahan postpartum ada kalanya merupakan perdarahan yang hebat dan menakutkan sehingga dalam waktu singkat wanita jatuh ke dalam syok, ataupun merupakan perdarahan yang menetes perlahan-lahan tetapi terus menerus dan ini juga berbahaya karena akhirnya jumlah perdarahan menjadi banyak yang mengakibatkan wanita menjadi lemas dan juga jatuh dalam syok. Penyebab perdarahan postpartum dapat dibagi menjadi 4 T yaitu *tone* (tonus; atonia uteri), *tissue* (jaringan; retensio plasenta dan sisa plasenta), *tears* (laserasi; laserasi perineum, vagina, serviks dan uterus) dan *thrombin* (koagulopati; gangguan pembekuan darah).⁷ Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perdarahan yaitu atonia uteri, retensio plasenta, sisa plasenta, dan robekan jalan lahir.⁸

Penyebab perdarahan dari 4 T, ada salah satu indikator yaitu *tissue* yang salah satunya adalah tersisanya jaringan di rahim setelah persalianan. Retensio sisa plasenta adalah kondisi ketika sisa plasenta atau ari-ari tertahan di dalam rahim. Kondisi ini sangat berbahaya, serta menyebabkan infeksi dan perdarahan pasca melahirkan yang mengakibatkan kematian.⁹ Kejadian perdarahan yang disebabkan oleh retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah pada tahun 2021 cukup banyak yaitu sebanyak 52 kasus (13,4%) meningkat dari tahun sebelumnya 22 kasus tahun pada tahun 2019 dan 23 kasus pada tahun 2022. RSUD Bangka Tengah sebagai Rumah sakit rujukan

daerah pusat kabupaten Bangka Tengah akan menjadi tempat pertolongan pada ibu bersalin yang mengalami kegawatdaruratan salah satunya yang diakibatkan oleh retensio sisa plasenta. Secara nasional, menurut Detty S. Nurdiati, pakar Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan dikutip dari penelitian Susiana pada tahun 2019, penyebab AKI paling tinggi adalah pendarahan yang disebabkan dari anemia pada kehamilan.² Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 dilaporkan bahwa 15-20% kematian ibu karena retensio plasenta dan sisa insidennya adalah 0,8-1,2% untuk setiap kelahiran. Retensio sisa plasenta dapat menyebabkan perdarahan, perdarahan merupakan penyebab kematian nomor satu (40% - 60%) kematian ibu di Indonesia.¹⁰ Retensio sisa plasenta pada ibu bersalin dapat disebabkan oleh paritas ibu yang sudah berisiko, usia ibu, riwayat SC dan kuret serta anemia.¹¹

Anemia berkontribusi 20% pada kematian maternal secara global yang merupakan faktor risiko perdarahan antepartum dan postpartum sebagai penyebab langsung terbesar kematian ibu di Indonesia.¹² Sedangkan penyebab tidak langsung dari kematian ibu sebesar 40% yang mengalami anemia pada kehamilan.¹³ Ibu hamil yang mengalami anemia memiliki risiko kematian hingga 3,6 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia.¹⁴ Anemia selama kehamilan akan berdampak buruk pada kesehatan ibu dan bayinya hal ini yang melatar belakangi kejadian morbiditas dan mortalitas yaitu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin saat kehamilan maupun setelahnya yang dapat

meningkatkan risiko kelahiran prematur, kematian ibu dan anak, dan penyakit infeksi.¹⁵

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 data dari *The World Bank*, prevalensi perkiraan anemia di dunia pada wanita hamil sebesar 40%, hal ini mengalami peningkatan dari data WHO tahun 2015 sebesar 38%.³ Berdasarkan data yang telah disebutkan mengenai kematian ibu, di saat yang sama angka anemia di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa di Indonesia ibu hamil mengalami anemia pada tahun 2013 sebesar 37,1% sedangkan pada tahun 2018 proporsi anemia ibu hamil meningkat sebesar 48,9% dan sebesar 84,6% anemia tertinggi pada ibu hamil yang terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun.¹⁶ Angka tersebut melebihi masalah kesehatan masyarakat berat (*severe public health problem*) dengan batas prevalensi anemia sebesar 40%.¹⁷ Hal ini mengartikan bahwa saat ini anemia masih melewati batas prevalensi sebesar 40% sehingga dikategorikan masalah Kesehatan masyarakat berat.⁴

Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan satu intervensi untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu selama proses kehamilan. Cakupan ibu hamil mendapat TTD (90 tablet) pada tahun 2019 turun dibandingkan dengan tahun 2018 (94,30%). Terjadi penurunan pemberian TTD di 4 (empat) kabupaten/kota. Kabupaten Bangka Tengah (97,0%) dengan cakupan tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain.⁵

Cakupan konsumsi TTD pada ibu hamil di kabupaten bangka tengah yang cukup tinggi ternyata tidak berbanding lurus dengan kejadian anemia di

Kabupaten Bangka Tengah. Dari hasil studi pendahuluan, data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah memiliki data 889 kasus anemia yang terjadi. Data RSUD Bangka Tengah, pada ibu yang akan bersalin di tahun 2021 sebanyak 380 ibu, 117 ibu diantaranya mengalami anemia dengan HB <11, atau sebesar 30.7%.

Anemia pada ibu hamil dan bersalin dapat menyebabkan kontraksi seratserat myometrium terutama yang berada di sekitar pembuluh darah yang mensuplai darah pada tempat perlekatan plasenta menjadi lemah sehingga memperbesar resiko terjadinya retensio plasenta karena myometrium tidak dapat berkontraksi. Ibu dengan anemia dapat menimbulkan gangguan pada kala uri yang diikuti retensio plasenta dan perdarahan postpartum.¹⁸ Ibu yang memasuki persalinan dengan konsentrasi hemoglobin yang rendah (di bawah 10g/dl) dapat mengalami penurunan yang lebih cepat lagi jika terjadi perdarahan, bagaimanapun kecilnya. Anemia berkaitan dengan debilitas yang merupakan penyebab lebih langsung terjadinya retensio plasenta.¹⁹

Anemia pada kehamilan dan persalinan merupakan faktor risiko terjadi retensio sisa plasenta, Ibu hamil yang mengalami anemia juga mempengaruhi persalinannya akibat dari kurangnya nutrisi sehingga plasenta yang tumbuh menjadi rapuh dan abnormal. Anemia dan retensio sisa plasenta dengan Kejadian Perdarahan Post Partum.²⁰ Didukung oleh penelitian Yuliani (2020) menyebutkan bahwa Kejadian retensio sisa plasenta dapat menyebabkan perdarahan post partum, maka dari itu sebisa mungkin diminimalisir. Ibu bersalin yang mengalami retensio sisa plasenta mempunyai risiko mengalami

kejadian haemorrhagic postpartum 4.42 kali dibanding ibu bersalin tanpa retensio sisa plasenta.²¹ Penelitian dari Amalia *et al* (2018) menyebutkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara anemia dengan retensio sisa plasenta yang menyebabkan kejadian perdarahan post partum. Hal ini patut untuk menjadi perhatian tenaga Kesehatan untuk mencegah terjadinya perdarahan yang menjadi penyebab kematian dari awal kehamilan.²² Riyanto (2016) membuktikan bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian retensio plasenta.²³ Menurut penelitian Dharmadi (2021) terdapat beberapa penyebab lain dari karakteristik ibu yang dapat menyebabkan retensio sisa plasenta. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara usia, paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian retensio sisa plasenta.²⁴

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Anemia pada ibu hamil dengan kejadian retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Tren tingginya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih terjadi hingga saat ini. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan terdapat 6.856 jumlah kematian ibu tahun 2021, meningkat dari sebelumnya 4.197 kematian ibu tahun 2019.¹ Adapun jenis-jenis komplikasi yang menyebabkan mayoritas kasus kematian ibu sekitar 75% dari total kasus kematian ibu adalah pendarahan, infeksi, tekanan darah tinggi saat kehamilan, komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak

1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus.⁴

Penyebab perdarahan dari 4 T, ada salah satu indikator yaitu *tissue* yang salah satunya adalah tersisnya jaringan di rahim setelah persalianan. Retensio sisa plasenta adalah kondisi ketika sisa plasenta atau ari-ari tertahan di dalam rahim. Kondisi ini sangat berbahaya, serta menyebabkan infeksi dan perdarahan pasca melahirkan yang mengakibatkan kematian.⁹ Kejadian Secara nasional, menurut Detty S. Nurdiati, pakar Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan yang dikutip dari penelitian Susiana pada tahun 2019, penyebab AKI paling tinggi adalah pendarahan yang disebabkan dari anemia pada kehamilan.² Anemia berkontribusi 20% pada kematian maternal secara global yang merupakan faktor risiko perdarahan antepartum dan postpartum sebagai penyebab langsung terbesar kematian ibu di Indonesia.¹²

Angka anemia di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa di Indonesia ibu hamil mengalami anemia pada tahun 2013 sebesar 37,1% sedangkan pada tahun 2018 proporsi anemia ibu hamil meningkat sebesar 48,9% dan sebesar 84,6% anemia tertinggi pada ibu hamil yang terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun.¹⁶ Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan antara anemia dengan kejadian retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan diketahuinya hubungan antara anemia dengan kejadian retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui prevalensi paritas, jarak kehamilan, umur dan status anemia di RSUD Bangka Tengah
- b. Diketahui kejadian retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021.
- c. Diketahui kejadian anemia pada ibu bersalin di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021.
- d. Diketahuinya hubungan variabel luar yaitu, paritas, jarak kehamilan dan umur dengan kejadian retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021.
- e. Diketahuinya pengaruh anemia dengan kejadian retensio sisa plasenta setelah dilakukan kontrol variabel luar yaitu, paritas, jarak kehamilan dan umur dengan kejadian retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi pada penelitian ini adalah Asuhan Kebidanan pada ibu hamil pada khususnya mengarah pada kejadian perdarahan saat bersalin.

2. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah pengambilan sampel dilakukan di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021.

3. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Bangka tengah tepatnya di RSUD Bangka Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris tentang hubungan anemia dengan kejadian retensio sisa plasenta pada ibu bersalin dan selanjutnya dapat menjadi bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa informasi mengenai faktor yang menyebabkan perdarahan karena retensio sisa plasenta pada ibu bersalin khususnya faktor anemia pada ibu hamil yang sudah menjadi program pemerintah untuk mengurangi kasus anemia pada ibu hamil dengan pemberian tablet tambah dara sehingga bisa menjadikan refferensi kebijakan baru pencegahan maupun antisipasi retensioo sisa plasenta.

b. Bagi Bidan di Kabupaten Bangka Tengah

Melakukan upaya promotif dan preventif, untuk menurunkan prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil untuk mengurangi kejadian perdarahan pada ibu bersalin.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
1.	Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Primer Di Rsud Putri Hijau Medan Periode Januari 2020-Januari 2021 ditulis oleh Meiyana Sinaga ²⁵	Desain penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dengan pendekatan <i>case control</i> . Variabel bebas (variabel independent) adalah anemia dalam kehamilan. Variabel terikat (variabel dependent) perdarahan postpartum primer. Pengukuran data pada penelitian ini dengan menggunakan skala rasio. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	Analisis bivariat dengan uji Chi Square didapatkan hasil: $p = 0,000$ ($p < , = 0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Nifas Primer di RS Putri Hijau Medan.	Perbedaan variabel dependen. Persamaan di desain penelitian dan Teknik pengambilan sampel
2.	Hubungan Perdarahan Post Partum Dengan Anemia Pada Kehamilan Di Rsud Kota Mataram ditulis oleh Febi Alfisyar , Eti Sumiati, Rosita Khaerina, Sri Hardiani ²⁶	Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>retrospektif</i> . Pada penelitian ini menggunakan rancangan analitik <i>cross sectional</i> dengan teknik pendekatan <i>retrospektif</i> . Analisa data yang digunakan adalah koefisien kontingensi. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi dijadikan sampel atau di sebut <i>total sampling</i> sebanyak 281 sampel.	Kejadian anemia dalam kehamilan yang mengalami perdarahan sebanyak 72 responden (25,6%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 209 (74,4%) responden. Ada hubungan antara perdarahan post partum dengan anemia pada kehamilan di RSUD Kota Mataram dengan nilai ($p=0,000$) dan nilai korelasi sebesar 0,405 dengan tingkat keeratan hubungannya sedang.	Perbedaan Teknik pengambilan sampel, dan variabel dependen dan independent dan desain. Tidak ada persamaan dalam penelitian
3.	Hubungan Tingkat Paritas dan Tingkat Anemia terhadap Kejadian Perdarahan	Desain penelitian <i>cross sectional</i> dimana data penelitian menggunakan data sekunder.	nilai p-value = 0,001 untuk tingkat paritas dan tingkat	Perbedaan teknik pengambilan

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
	Postpartum pada Ibu Bersalin ditulis oleh Ruthsuyata Siagian, Ratna Dewi Puspita Sari, Putu Ristyaning N ²⁷	variabel terikat adalah kejadian perdarahan postpartum sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat anemia dan tingkat paritasTeknik pengambilan sampel yang digunakan metode <i>consecutive sampling</i> ,	anemia terhadap kejadian perdarahan postpartum. Tingkat paritas dan kejadian perdarahan postpartum memiliki hubungan yang bermakna ($p>0,05$). Tingkat anemia dan kejadian perdarahan postpartum juga memiliki hubungan yang bermakna ($p>0,05$).	sampel, variabel dependen dan desain. Persamaan penelitian ada di variabel independen
4.	Hubungan Anemia Dan Retensio Plasenta Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum ditulis oleh Andini Zuitasari (2021) ²⁰	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif <i>survey analitik</i> dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> dimana variabel independen dan dependen. Sampel penelitian ini menggunakan metode <i>tehnik random sampling</i> . Sampel penelitian ini berjumlah 156 responden. Analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji statistik <i>Chi-square</i>	Hasil analisa bivariat ditemukan ada hubungan anemia ($p\ value= 0,001$) dengan kejadian post partum.	Perbedaan Teknik pengambilan, variabel dependen dan desain. Persamaan penelitian ada di variabel independen
5.	Efektifitas Mobilisasi Dini Dalam Mempercepat Involusi Uteri Ibu Post Partum Ditulis Oleh Uswatun Kasanah (2020). ²⁸	Penelitian menggunakan desain penelitian eksperimen dengan <i>randomized pretest posttest control group design</i> . Perbedaan involusi uteri dianalisis menggunakan uji beda. Analisis data dilakukan dengan independent <i>t test</i> dan <i>paired t test</i> untuk data yang berdistribusi normal, <i>Mann Whitney</i> dan <i>Wilcoxon test</i> untuk data berdistribusi tidak normal.	Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan bermakna antara melakukan mobilisasi dini dengan tidak melakukan mobilisasi dini terhadap proses involusi uteri pada ibu post partum (Dengan uji Mann-Whitney, diperoleh angka signifikansi 0,004).	Perbedaan pada desain dan bentuk penelitian, Teknik pengambilan sampel. Persamaan penelitian ada di variabel independen
6.	Hubungan Kadar Hemoglobin dengan	Penelitian ini bersifat analitik menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan	Perbedaan

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
Involusi Uterus Seriana (2021) ²⁹	ditulis oleh Irma	rancangan <i>crosssectional</i> yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Aceh Besar. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Aceh Besar sebanyak 43 orang dengan teknik pengambilan sampel secara <i>purposive sampling</i> .	bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara anemia dengan involusi uterus ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya dengan nilai $p=0,032$ ($p<0,05$). Ibu nifas yang anemia mempunyai risiko 11,2 kali mengalami involusi uterus tidak normal. Anemia dapat menyebabkan terganggunya involusi uterus ibu nifas.	variabel dependen dan independent, dan desain penelitian. Persamaan Teknik pengambilan sampel

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Retensio Sisa Plasenta

a. Pengertian

Retensio sisa plasenta adalah tertinggalnya bagian plasenta dalam uterus yang dapat menimbulkan perdarahan post partum primer atau perdarahan post partum sekunder.³⁰ Retensio Sisa Plasenta adalah suatu bagian dari plasenta satu atau lebih lobus tertinggal, maka uterus tidak dapat berkontraksi secara efektif.³¹ Dari kedua pendapat tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa retensio sisa plasenta adalah tertinggalnya sebagian dari plasenta, bisa dari selaput plasenta, kotiledon atau lobus yang dapat menyebabkan uterus tidak dapat berkontraksi sehingga mengakibatkan terjadinya perdarahan postpartum.

b. Patofisiologi

Setelah bayi dilahirkan, uterus secara spontan berkontraksi. Kontraksi dan retraksi otot-otot uterus menyelesaikan proses ini pada akhir persalinan. Sesudah berkontraksi, sel miometrium tidak relaksasi, melainkan menjadi lebih pendek dan lebih tebal. Dengan kontraksi yang berlangsung kontinyu, miometrium menebal secara progresif, dan kavum uteri mengecil sehingga ukuran juga mengecil. Pengeciran mendadak uterus ini disertai mengecilnya daerah tempat perlekatan